

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) (2018), menyatakan kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya terbebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU NO. 36 Tahun 2009). Tubuh yang sehat tidak terlepas dari memiliki rongga mulut yang sehat, kesehatan rongga mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum (Pintauli, S dkk, 2016).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, menunjukkan kondisi kesehatan gigi masyarakat Indonesia cenderung tidak baik. Didapat 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2% yang mendapat penanganan medis gigi, dan hanya 2,8% penduduk Indonesia yang menyikat gigi secara benar. Data penyakit karies gigi pada anak usia dini (5-6 tahun) 93%, artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari karies gigi. Jumlah itu masih jauh dari target Badan Organisasi Dunia (WHO) yang menginginkan 50% anak usia 5-6 tahun bebas dari karies gigi. Adapun rata-rata karies gigi pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 8 gigi ataupun lebih.

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Mulut merupakan suatu tempat yang sangat ideal bagi perkembangan bakteri. Bila tidak dibersihkan dengan sempurna, sisa makanan yang terselip bersama bakteri akan bertambah banyak dan membentuk koloni yang disebut plak, yaitu lapisan film tipis, lengket dan tidak berwarna. Jika tidak disingkirkan dengan melakukan penyikatan gigi, akhirnya akan menghancurkan email gigi dan akhirnya menyebabkan gigi berlubang (Rahmadhani, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan faktor yang harus diperhatikan sedini mungkin, karena kerusakan gigi pada usia anak dapat memengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Kesehatan gigi dan mulut untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan yaitu dalam membentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan dan pengobatan penyakit gigi serta pemulihan kesehatan gigi secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Oktarina et al, 2016).

Penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar umur 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut adalah kritis, baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut (Maissy, 2018).

Metode cerita menjadi salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan metode cerita, anak lebih mudah mengerti apa yang di sampaikan oleh pemateri karena penyampaian yang di lakukan secara langsung dan menggunakan kata-kata yang mudah di pahami sehingga mempermudah responden untuk memahami materi yang di sampaikan (Madyawati, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

menunjukkan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Ariska, 2018).

Menurut hasil penelitian Yusi Sofiyah dkk, (2019), dengan judul pendidikan kesehatan metode cerita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan cara perawatan gigi pada siswa SD usia 6-7 tahun rata-rata tingkat pengetahuan siswa saat pre test pada kelompok metode cerita menunjukkan angka 56,64 dan saat post test meningkat menjadi 89,16%. Adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan dengan metode cerita terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang cara perawatan gigi di SDN Sukamenak 1 dan SDN Sukamenak. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap pre test antara kedua kelompok dan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok saat post test.

Penyuluhan dengan metode demonstrasi mempunyai kelebihan dalam proses penerimaan sasaran terhadap materi penyuluhan, responden akan lebih berkesan karena melihat secara langsung dan ikut aktif dalam memperagakan hal tersebut. Suatu peragaan dapat diulang dan dicoba oleh responden dengan suasana santai sehingga membuat responden lebih mudah mengerti (Prasko dkk, 2016).

Menurut hasil penelitian Prasko dkk, (2016), dengan judul penyuluhan metode audio visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar adanya perubahan tingkat pengetahuan pada siswa, dimana untuk sebelum perlakuan masih ditemukan siswa dengan tingkat pengetahuan kurang serta tidak ditemukan tingkat pengetahuan baik. Sesudah perlakuan demonstrasi terjadi perubahan sebaliknya kearah positif yaitu tidak ditemukan lagi kategori kurang, tetapi terjadi perubahan ke kategori baik dari yang sebelum perlakuan tidak ada. Hasil penelitian setelah dilakukan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi menunjukkan bahwa skor pengetahuan anak sebagian besar atau 75% masuk pada kriteria yang sedang. Hal ini berarti metode demonstrasi bisa berguna untuk meningkatkan pengetahuan anak.

Dari hasil survei awal dan pengamatan langsung yang dilakukan terdapat 13 orang siswa/i di ketahui bahwa mereka tidak paham tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut seperti cara menyikat gigi dan waktu menyikat gigi. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih judul mengenai gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan metode penyuluhan cerita dan demonstrasi pada siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan metode penyuluhan cerita dan demonstrasi pada siswa/i kelas IV SD Kemala Bhayangkari 1 Medan.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan metode cerita dan demonstrasi pada siswa/i kelas IV Kemala Bhayangkari 1 Medan.

C.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa/i kelas IV sebelum penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi di SD Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa/i kelas IV sesudah penyuluhan dengan metode cerita dan demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa/i kelas IV Kemala Bhayangkari 1 Medan.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Diharapkan metode cerita dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta perilaku menjaga kebersihan kesehatan gigi dan mulut, sehingga dapat mengurangi risiko penyakit gigi dan mulut pada anak.

b. Bagi sekolah

Diharapkan metode cerita dan demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di sekolah.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat terutama di bidang promotif dan preventif dalam bidang kesehatan gigi dan mulut pada anak.

d. Bagi perkembangan ilmu

Diharapkan penelitian dapat berguna sebagai bahan acuan untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut anak.